

## ANALISIS EVALUASI FORMATIF DI SD NEGERI 05 CIPONDOH

Gita Mahardhika & Nur Sania Lubis  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
gitardika@gmail.com

### Abstract

*Evaluation is carried out to measure the success or failure of the activity or learning process. This can be seen through the learning outcomes achieved by students which show the success of educators in managing these activities. In addition, with evaluation, educators can measure the extent to which students can capture or absorb the knowledge conveyed by the educator. The type of evaluation in this study is formative evaluation. Formative evaluation is an evaluation that is carried out while the program is still in progress or when the program is still approaching the start of activities. The purpose of formative evaluation is to find out the extent to which the designed program can run, as well as identify obstacles.*

**Keywords :** *Application of Formative Evaluation, Evaluation, Learning*

**Abstrak :** Evaluasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur tentang berhasil atau tidaknya kegiatan atau proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik yang menunjukkan keberhasilan pendidik dalam mengelola kegiatan tersebut. Selain itu dengan evaluasi, pendidik dapat mengukur sejauh mana para peserta didik dapat menangkap atau menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Jenis evaluasi pada penelitian ini adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.

**Kata Kunci :** Penerapan Evaluasi Formatif, Evaluasi, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian, kita akan membahas tiga istilah yang sering membingungkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengajaran, evaluasi, penilaian dan pengujian. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengujian merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu. Namun untuk kemudahan, dalam tulisan ini istilah penilaian akan digunakan untuk merujuk baik kepada evaluasi, penilaian, ataupun pengujian. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Jika dalam pengajaran kita memiliki elemen siswa sebagai input, pembelajaran di sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai hasil, kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (diagnostic) atau penempatan (placement) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai feedback atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (formative). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (summative) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.

Desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran juga diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media. Di sisi lain banyak yang mengembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desain pembelajaran membantu proses belajar seseorang, dimana proses itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Untuk itu desain pembelajaran haruslah sistematis, dan menerapkan konsep pendekatan sistem agar berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang.

Pada era kompetitif, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Sistem pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Setiap program kegiatan, baik program pendidikan maupun non pendidikan, seharusnya diikuti dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk menilai apakah suatu program terlaksana sesuai dengan perencanaan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau belum. Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk meendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran.

Pemberian evaluasi merupakan rangkaian pembelajaran yang tidak dapat diabaikan oleh guru yang ingin sukses dalam pembelajaran di kelas. Dapat ditegaskan bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selalu ada unsur evaluasi di dalamnya, hanya saja perlu ditegaskan bahwa evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa bukan semata-mata dilaksanakan setelah selesai satu pokok bahasan melainkan pada saat setelah selesai pembelajaran di dalam kelas atau setiap selesai tatap muka di dalam kelas.

Tujuannya agar guru dapat mengetahui apakah siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran yang baru saja diberikan. Jenis evaluasi formatif yang diberikan oleh guru kepada siswa di antaranya yaitu berupa, pekerjaan rumah (PR), esay tes dan pilihan ganda (PG). jenis evaluasi formatif mana yang paling banyak digunakan oleh guru IPS selama ini sangat tergantung pada pilihan guru dengan berbagai pertimbangan.

Perbedaan Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif Untuk memperoleh gambaran mengenai tes formatif dan tes sumatif secara lebih mendalam, maka berikut ini akan disajikan perbandingan antarakeduanya. Agar dapat diketahui perbedaan dan persamaannya. Dalam membandingkan, akan ditinjau dari beberapa aspek, yaitu fungsi, waktu, titik berat, tekanannya, alat evaluasi, cara memilih tujuan yang dievaluasi, tingkat kesulitan soal-soal tes, dan cara menyekor.

- 1) Ditinjau dari fungsinya
  - a) Tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program-program untuk menilai pelaksanaan satu unit program.
  - b) Tes sumatif digunakan untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program, serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam kelompok.
- 2) Ditinjau dari waktu
  - a) Tes formatif dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya.
  - b) Tes sumatif dilakukan pada akhir unit catur wulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan.
- 3) Ditinjau dari titik berat penilaian
  - a) Tes formatif menekankan pada tingkah laku kognitif.
  - b) Tes sumatif sama-sama menekankan pada tingkah laku kognitif, Tetapi ada kalanya pada tingkat psikomotor dan juga kadang-kadang pada afektif akan tetapi walaupun menekankan pada tingkah laku kognitif, yang diukur adalah tingkatan yang lebih tinggi.
- 4) Ditinjau dari segi alat evaluasi
  - a) Tes formatif merupakan tes prestasi belajar yang tersusun secara baik.

Oleh karena evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, maka evaluasi tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada waktu tertentu saja, misalnya pada saat ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Dengan pelaksanaan evaluasi demikian, pendidik tidak akan mengetahui apakah setiap materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik atau belum oleh peserta didik. Begitu juga dengan perkembangan belajar mereka. Jika

evaluasi dilakukan demikian, dikhawatirkan terjadi kekeliruan dalam penilaian, sehingga hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan keadaan mereka yang sebenarnya. Bisa saja peserta didik dalam kesehariannya memiliki perkembangan belajar yang baik, tetapi ketika mengikuti ujian memiliki masalah dengan keluarganya sehingga menyebabkan ia tidak berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, ia tidak dapat mengikuti ujian dengan baik. Kegiatan evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan, maksudnya evaluasi itu dilakukan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu dan tidak hanya dilakukan pada saat UTS atau UAS saja. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Anne Anasti dalam M. Habib Thoha. Ia mengatakan bahwa evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (1996: 1). Prinsip kontinuitas ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, melainkan bertahap dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan. Prinsip ini juga diisyaratkan dalam Alquran mengenai kasus keharaman minuman keras yang dilaksanakan secara bertahap (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 245). Dasar pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan (M. Sukardi, 2010: 12)

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektivitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian dari proses dan secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Groundland dalam Ali Hamzah menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah

tercapai. Jadi, evaluasi adalah proses penilaian untuk mengetahui hasil dari tujuan pendidikan.

Model evaluasi formatif adalah model evaluasi yang dibuat Scriven (1967). Scriven mengemukakan bahwa : *“formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruction as the instruction was being given and sumative evaluation is a method to judge the worth of curriculum at the end of the syllabus where the focus is on the outcome”*. Pernyataan ini menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan.

Adapun menurut istilah kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu, evaluasi atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program pembelajaran. Tes formatif sering disamakan dengan ulangan harian (kuis) kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi yang menjadi target ketercapaian program pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar. Tiap pelajaran yang diberikan hendaknya merupakan kebutuhan yang mempunyai tujuan yang jelas, bahan pelajarannya, proses belajar mengajar, maupun evaluasinya (Lodang & Bara, 122:2012). Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan evaluais sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik (mahasiswa) (Djemari, 2012:29).

Maksud dari evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau sub pokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan. (Sudijono, 2007:23). Untuk membahas evaluasi formatif ini, seperti yang Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi katakan dalam bukunya “Pengelolaan Pengajaran”, (Rohani dan Ahmadi, 1991:173-175) perlu meninjau dari berbagai segi sehingga akan mudah memahami bagaimana sebenarnya evaluasi ini.

Dengan kata lain, dalam evaluasi formatif meliputi pembuatan penilaian dan usaha untuk menentukan sebab-sebab khusus. Informasi yang diperoleh dalam evaluasi formatif memberi kontribusi terhadap revisi program. Ini memungkinkan pengembang kurikulum untuk mengubah dan mengembangkan kurikulum sebelum menetapkan bentuk final.

Jadi, sering menguji siswa di akhir setiap unit (sumatif) mungkin membantu tetapi tidak memperhitungkan pentingnya pemikiran formatif. Alih-alih, “guru harus menggunakan metode penilaian yang berbeda (formatif) selain dari tes kertas-pensil, untuk memberikan bukti berkelanjutan tentang kemajuan siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran” (Sardareh & Saad, 2013:2494).

Walter Dick dan Lou Carey, sejak awal tahun 1980 memperkenalkan konsep evaluasi formatif melalui karyanya dalam buku *The Systematic Design of Instruction*. Sejak saat ini, model desain instruksional dalam buku itu sangat populer, dikenal dan digunakan secara luas di seluruh dunia, tidak saja terbatas di kalangan pakar dan praktisi teknologi pendidikan, namun juga ahli penelitian pendidikan. Borg, Gall, dan Gall (2007) mengadaptasi model desain instruksional tersebut menjadi model penelitian dan pengembangan dan menyebutnya *steps of systems approach model of educational research and development*. Para ahli dan praktisi pendidikan jarak jauh (Simonson, Smaldino, Albright, dan Zvacek, 2012, hal. 150-152) mengadaptasi model desain instruksional tersebut sebagai model untuk mengembangkan bahan instruksional pendidikan jarak jauh.

Salah satu tahapan dalam model *The Systematic Design of Instruction* yang kemudian populer dengan nama model Dick and Carry itu adalah evaluasi formatif. Tahapan ini mengandung konsep dan prosedur evaluasi formatif yang dipandang sebagai kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan. Idealnya, tahap evaluasi formatif dilakukan empat langkah. Yaitu :

**1. Evaluasi satu-satu oleh para ahli (one-to-one evaluation by experts)**

- a. Kebenaran dan kemutakhiran isi menurut bidang ilmunya dan relevansinya dengan tujuan instruksional
- b. Kebenaran istilah-istilah teknis

- c. Ketepatan perumusan TIU
- d. Memadai tidaknya analisis instruksional
- e. Relevansi TIK dengan TIU
- f. Ketepatan perumusan TIU
- g. Relevansi tes dengan tujuan instruksional
- h. Kualitas teknis penulisan tes
- i. Relevansi strategi instruksional termasuk isi dengan tujuan intruksional
- j. Relevansi produk atau bahan intruksional dengan tes dan tujuan intruksional
- k. Kualitas teknis produk intruksional

**2. Evaluasi satu-satu oleh peserta didik (one-to-one evaluation by learners)**

- a. Tim memilih tiga peserta didik berdasarkan ciri-ciri seperti populasi sasaran
- b. Memberikan bahan intruksional kepada para peserta didik untuk dipelajari
- c. Memotivasi peserta didik untuk mempelajari bahan intruksional sebaik-baiknya
- d. Tim menanyakan pemahamannya tentang bagian-bagian tertentu dalam bagan intruksional
- e. Tim menyelenggarakan tes hasil belajar pada awal dan akhir proses belajar
- f. Tim mendorong peserta didik untuk memberikan komentar tentang bahan dan kegiatan belajar yang dilakukan dan isi serta tes hasil belajar
- g. Mencatat pendapat dan komentar peserta didik serta menyimpulkan implikasinya

**3. Evaluasi kelompok kecil (small group evaluation)**

- a. Melakukan tes awal untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik
- b. Mengumpulkan peserta didik yang menjadi sampel di suatu ruangan dan menjelaskan maksud evaluasi ini
- c. Menjelaskan kegiatan intruksional yang akan dilakukan dan mendorong peserta didik untuk memberi komentar dengan leluasa setiap saat
- d. Melaksanakan kegiatan intruksional dengan menggunakan dan membagikan kepada setiap peserta didik bahan intruksional yang diproduksi dan telah direvisi

- e. Menyelenggarakan tes akhir dengan menggunakan tes yang sama
- f. Membagikan kuesioner yang telah disusun sebelumnya
- g. Menyelenggarakan wawancara dengan peserta didik
- h. Mencatat komentar peserta didik terhadap proses intruksional dan bahan intruksional

#### **4. Uji coba lapangan (field tryout atau field testing)**

- a. Menentukan sampel yang akan digunakan
- b. Mempersiapkan lingkungan, fasilitas, dan alat-alat yang dibutuhkan sesuai dengan strategi intruksional
- c. Menyelenggarakan tes awal untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik
- d. Melaksanakan kegiatan intruksional sesuai dengan bahan intruksional dan bentuk kegiatan intruksional.

Perencanaan evaluasi dilakukan agar yang kita lakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, agar evaluasi itu berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan disini merupakan suatu proses sistematis dan berulang yang terencana dan diimplementasikan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah.

Dalam mengkaji manfaat suatu perencanaan evaluasi, kita bisa mempertimbangkan beberapa pertanyaan berikut :

1. Mengapa kita harus membuat perencanaan evaluasi?
2. Kapan kita seharusnya mengembangkan suatu perencanaan evaluasi?
3. Siapa saja pihak-pihak yang berkaitan dengan evaluasi dan kepentingan mereka dalam evaluasi tersebut?
4. Bagaimana cara Anda mengembangkan perencanaan evaluasi?
5. Bagaimana Anda menentukan batasan waktu untuk aktivitas evaluasi?
6. Hasil apa yang diharapkan dari evaluasi tersebut?
7. Jenis standar apa yang seharusnya Anda ikuti?

Agar pihak lain dapat memahami dengan jelas perencanaan evaluasi yang kita buat, hendaknya kita mendokumentasikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam suatu format laporan perencanaan evaluasi.

Tahap-tahap utama dalam perencanaan evaluasi adalah :

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Menentukan masalah evaluasi
3. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan
4. Menentukan sampel sesuai dengan tujuan evaluasi
5. Menentukan model evaluasi sesuai dengan tujuan evaluasi
6. Menentukan alat evaluasi
7. Menentukan personal evaluasi
8. Menentukan anggaran
9. Menentukan jadwal kegiatan.

## **METODE**

### **a. Metode Penelitian**

Di dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari seorang narasumber yang bersangkutan untuk diwawancarai.

### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 05 CIPONDOH KOTA TANGERANG.

### **c. Narasumber**

Narasumber Ibu Rogaya Ekawati, S.Pd yang mengajar sebagai guru dan wali kelas di kelas III SDN 05 Cipondoh, dan beliau sudah mengajar selama 15 tahun.

### **d. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2022.

## HASIL PENELITIAN

Konsep utama yang mendasari bab ini adalah evaluasi formatif, yaitu Proses perancang digunakan untuk mendapatkan data untuk merevisi instruksi mereka agar yang dibuat lebih efisien dan efektif. Ada tiga tahap dasar evaluasi formatif. Pertama, dalam evaluasi satu-ke-satu atau evaluasi klinis, perancang bekerja dengan pembelajar individual untuk mendapatkan data yang akan direvisi bahannya. Tahap kedua evaluasi formatif adalah evaluasi kelompok kecil. Sekelompok delapan sampai dua puluh peserta didik mewakili populasi sasaran mempelajari bahan mereka sendiri dan diuji untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tahap ketiga Evaluasi formatif biasanya merupakan percobaan lapangan. Jumlah peserta didik tidak konsekuensi tertentu; Sering tiga puluh sudah cukup. Tujuan tahap pertama evaluasi formatif, tahap evaluasi satu-ke-satu, adalah untuk mengidentifikasi dan menghapus kesalahan yang paling jelas dalam instruksi dan untuk mendapatkan indikasi kinerja awal dan reaksi terhadap konten oleh peserta didik.

## PEMBAHASAN

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi guru-siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar siswa. Cara mengetahui materi apa saja yang belum dikuasai oleh siswa saat proses pembelajaran, serta kesulitan dan kelemahan apa yang dirasakan oleh siswa, maka evaluasi formatiflah yang tepat diberikan kepada siswa untuk mengukur sampai dimana siswa memahami materi tersebut.

Evaluasi formatif adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jika ditinjau dari fungsinya, evaluasi formatif berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan suatu unit program.

Evaluasi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satu unit proses belajar mengajar. Evaluasi formatif dalam penelitian

ini diberikan setelah selesai satu bahasan atau di akhir pokok bahasan atau biasa disebut ulangan harian, dengan maksud untuk mengetahui ketidakpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Disini guru dapat menilai siswa yang telah paham dan yang belum paham pada pelajaran tersebut. Penerapan evaluasi formatif ini perlu dilakukan suatu memberikan “umpan balik” supaya siswa juga mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menguasai suatu materi. Dengan umpan balik ini juga dapat diketahui kesalahan siswa secara umum, dan mengikutsertakan siswa tersebut untuk memperbaikinya secara langsung.

Dengan demikian, umpan balik yang diberikan guru lebih bersifat informatif, dan komunikatif, serta dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaikinya. Tujuan dari penerapan umpan balik pada evaluasi formatif ini adalah untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan dalam proses belajar, karena secara tidak langsung siswa akan memperbaiki pemahamannya tentang suatu materi sedikit demi sedikit. Dan juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Jadi umpan balik merupakan hal yang perlu diberikan terhadap evaluasi formatif. Umpan balik pada evaluasi formatif ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa. Kreativitas mewujudkan solusi baru dan orisinal terhadap problematika keilmuan, pekerjaan, seni atau sosial, atau menyebutkan sejumlah alternatif baru yang mampu menerobos dan menyelesaikan problematika dengan solusi jitu, baru, dan orisinal. Kreativitas yang dimaksud adalah agar siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tertarik pada tugas yang diberikan guru, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dari hasil penelitian kami yang dilakukan di SDN CIPONDOH 05, kami mewawancarai seorang guru yang berada disana bernama Ibu Rogaya Ekawati, S.Pd yang bekerja disana sebagai guru wali kelas di SDN CIPONDOH 05, mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan saat pandemi sampai saat ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena banyak sekali kendala dan faktor keterbatasan dari beberapa pihak wali murid dan guru ketika mengajar. Kendalanya yaitu dari kendala sistem implementasi desain pembelajaran sampai kesulitan saat mengajar dengan

murid-murid disana. Hal ini sangat wajar karena guru harus mau tidak mau mengikuti sistem baru dalam pembelajaran pendidikan ini. Beberapa guru yang sudah lumayan lama mengajar pasti banyak sekali kendala dan kesulitan yang mereka rasakan, karena harus mengajar dengan menggunakan teknologi, mau tidak mau seorang guru harus belajar dari awal lagi bagaimana cara menggunakan teknologi yang benar dan tepat untuk memulai pembelajaran disekolahnya..

Adapun pertanyaan yang sudah dijawab oleh ibu Rogaya Ekawati, S.Pd mengenai siswa yang tidak memperhatikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mengenai tanggapan seorang guru dunia Pendidikan ini yang sedang dilanda bencana Covid-19. Bu Rogaya Ekawati, S.Pd menjawab, jika dalam pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi tindakan saya sebagai seorang guru adalah menegurnya dan meminta murid tersebut untuk mendengarkan apa yang sudah saya jelaskan terlebih dahulu baru saya meminta murid tersebut membaca materi yang sedang dijelaskan lalu nanti saya menjelaskan kembali materi tersebut, dan tanggapan saya mengenai dunia pendidikan saat ini yang sedang dilanda bencana C-19 adalah penyampaian materi kepada siswa menjadi sulit karena kita dibatasi oleh faktor sinyal dan alat komunikasi yang terbatas.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran yang dilakukan saat pandemi sampai saat ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena banyak sekali kendala dan faktor keterbatasan dari beberapa pihak wali murid dan guru ketika mengajar. Kendala nya yaitu dari kendala sistem implementasi desain pembelajaran sampai kesulitan saat mengajar dengan murid-murid disana. Hal ini sangat wajar karena guru harus mau tidak mau mengikuti sistem baru dalam pembelajaran pendidikan ini. Beberapa guru yang sudah lumayan lama mengajar pasti banyak sekali kendala dan kesulitan yang mereka rasakan, karena harus mengajar dengan menggunakan teknologi, mau tidak mau seorang guru harus belajar dari awal lagi bagaimana cara menggunakan teknologi yang benar dan tepat untuk memulai pembelajaran disekolahnya..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 2007. "Pengantar Evaluasi Pendidikan" PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Anne Anasti dalam M. Habib Thoha , Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996 : 1
- Fitrianti, I. (2018). prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *al-ishlah: jurnal pendidikan*, 10(1), 89-102.
- Lodang, Hamka & Bara, Nur Afni Suraya. 2012. Analisis kesesuaian antara instrumen evaluasi formatif dengan tujuan kognitif pembelajaran Biologi di SMP Watansoppeng. *Jurnal Bionature*, Volume 13, Nomor 2, Oktober.
- M. Sukardi, 12 Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 2
- Magdalena, Ina, dan Sunaryo. 2017. *Desain Pembelajaran SD*. Jakarta : FKIP UMT PRESS. Suparman, M. Atwi. 2014. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Magdalena, I., Rachmadani, A., & Aulia, M. (2020). Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Secara Online di Masa Pandemi SDN Karang Tengah 06 Tangerang. *EDISI*, 2(2), 393-409.
- Moch Abduh. 2019. *Model Penelitian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Penerbit Pusat Penilaian Pendidikan.
- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2009 : 245
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardjo , S., Darmajanti, L., & Kushariyaningsih. 2017. *Buku Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.